

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Bangunan-bangunan arsitektur kolonial Belanda yang masih berdiri saat ini banyak mengalami alih fungsi. Hal ini wajar karena biasanya bangunan-bangunan itu menempati lokasi yang strategis. Salah satu bangunan yang mengalami alih fungsi itu adalah Hotel Toegoe.

1. Interior Showroom Kedaung Sekarang

Sebagai sebuah showroom dari salah satu produsen barang pecah belah terbesar di dunia, Showroom Kedaung Group belum memaksimalkan aspek interiornya untuk mencapai fungsi sebagai ruang pameran dan wadah pemasaran. Ini terlihat dari tata letak yang belum tersusun dengan baik, ketiadaan etalase yang dapat menjadi fungsi periklanan untuk menarik pengunjung dan identitas perusahaan.

Showroom Kedaung juga belum memanfaatkan sistem pencahayaan untuk membuat *display* barang-barangnya menjadi lebih menarik sehingga meningkatkan angka penjualan.

Sistem penghawaan pada showroom Kedaung menggunakan penghawaan buatan untuk memberi kenyamanan pada pengunjung, dimana hal ini sudah sesuai dengan teori.

Unsur pembentuk ruang pada bangunan baru telah memenuhi syarat sebagai showroom sedangkan unsur pembentuk ruang lantai pada bangunan

lama (ruang D dan F) dari segi warna tidak memenuhi syarat karena cenderung gelap. Selain lantai pada ruang D dan F, langit-langit pada ruang B tidak mendukung fungsi sebagai showroom. Furnitur dan fikstur yang terdapat pada showroom Kedaung terasa monoton dan membosankan. Dimana seharusnya sebagai showroom, dapat memberikan *display* yang menarik.

2. Ciri-ciri Arsitektural Kolonial Belanda yang Dipakai di Showroom Kedaung

Pada fungsinya yang baru sebagai sebuah *showroom* produk barang pecah belah PT Kedaung, aspek interior Hotel Toegoe mengalami penyesuaian-penyesuaian. Secara keseluruhan, pada bangunan lama pemanfaatan pencahayaan alami masih difungsikan. Tetapi sistem penghawaan alami yang menjadi ciri dari arsitektur kolonial Belanda sebagai bentuk penyesuaian terhadap iklim tropis di Indonesia sudah tidak dimanfaatkan lagi terbukti dengan ditutupnya jendela-jendela yang banyak terdapat pada sisi utara dan selatan dengan menggunakan *glass block*. Masifnya ruang menjadikan penghawaan harus menggunakan buatan yaitu AC. Hal ini sesuai syarat showroom untuk membuat nyaman pengunjung. Lantai dan dinding masih dipertahankan bentuknya yang lama kecuali pada ruang E dimana lantainya telah diganti yang baru karena yang lama telah rusak. Lantai lama yang cenderung berwarna gelap diimbangi dengan warna

dinding dan plafon yang terang sehingga mempermudah pemajangan barang dagangan.

Pada bangunan baru, ciri arsitektur kolonial Belanda yang masih dimanfaatkan adalah pencahayaan alami dan tinggi langit-langit. Penghawaan ruang menggunakan penghawaan buatan. Unsur pembentuk ruangnya memanfaatkan warna-warna terang sehingga memenuhi syarat sebagai *showroom*. Pada bangunan baru terdapat ruang transisi antara bangunan baru dan lama. Ruang ini sayangnya hanya memiliki ciri dari bangunan baru. Seharusnya ruang ini juga memiliki ciri dari bangunan lama sehingga fungsi transisi tercipta.

Wajah dari bangunan baru dan lama cukup berbeda sehingga bangunan baru tidak akan dikira sebagai bagian dari sejarah bangunan.

Ciri-ciri arsitektur kolonial Belanda yang terdapat di *showroom* Kedaung tidak semuanya mendukung fungsi barunya sebagai sebuah *showroom*. Ciri-ciri yang tidak mendukung ialah sistem pencahayaan alami, sistem penghawaan alami, dan banyaknya jendela yang memenuhi sebagian besar dindingnya pada bangunan lama. Sebuah *showroom* membutuhkan pencahayaan buatan untuk membuat *display* tokonya terlihat lebih menarik, membutuhkan penghawaan buatan untuk membuat nyaman pengunjung. Jendela-jendela yang terdapat pada bangunan lama tidak difungsikan lagi karena dinding digunakan untuk meletakkan fikstur untuk memajang barang. Plafon yang tinggi mendukung fungsi sebuah *showroom* untuk menciptakan kesan ruang yang luas.

Pemanfaatan bangunan bersejarah Hotel Toegoe menjadi showroom Kedaung Group merupakan suatu hal yang positif. Hal ini termasuk dalam usaha konservasi yaitu membuat berguna sebuah tempat bersejarah dengan menyediakan tempat bagi aktivitas baru. Pemanfaatan ini menjadikan bangunan Hotel Toegoe terpelihara dan memudahkan masyarakat untuk mengakses bangunan bersejarah ini.

A. SARAN

Penataan interior showroom Kedaung masih bisa dimaksimalkan untuk mencapai tujuan showroom yaitu sebagai tempat memamerkan barang dan tempat penjualan. Dengan penataan interior yang maksimal dan menarik, diharapkan showroom dapat menarik pengunjung untuk memasuki toko, berkeliling dan membujuk pengunjung untuk membeli sehingga showroom ini dapat mencapai tingkat penjualan yang tinggi.

Bangunan showroom Kedaung merupakan bangunan lama yang bersejarah sehingga sebaiknya selalu dilestarikan. Sebaiknya dalam merencanakan interiornya tidak melupakan fakta ini sehingga tercipta perpaduan yang harmoni dari konteks arsitekturalnya dengan interiornya.

Dari bangunan lama yang banyak terdapat di kota Yogyakarta, kita bisa mempelajari prinsip-prinsip yang dahulu dipergunakan dan mengembangkannya demi kemajuan ilmu pengetahuan serta dapat mempelajari sejarah dari kota dan bangsa..

Pelestarian suatu bangunan bersejarah membutuhkan kerjasama dari banyak pihak yang terkait. Ada baiknya apabila bangunan-bangunan bersejarah yang masih ada 'direkam' dalam bentuk foto maupun tulisan sehingga apabila ada perubahan baik fisik maupun fungsi dapat terekam dan dijadikan sumber bagi penulisan berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ball, Victoria Kloss. *The Art of Interior Design*. USA: John Wiley Sons. 1982
- Budihardjo, Eko. *Preservation & Conservation of Cultural Heritage in Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press. 1997
- Chiara, Joseph de. *Time-Saver Standards for Building Types*. New York: Mc Graw Hill, Inc. 1988
- Ching, FDK. *Interior Design Illustrated*. New York: Van Nostrad. 1978
- Croix, Horst de la. *Gardner's Art Through The Ages*. USA: Harcourt Brace Jovanovich, Inc. 1975
- Duncan, Alastair. *Art Deco Furniture*. London: Thames and Hudson. 1992
- Faisal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1989
- Ishar, H.K. *Pedoman Umum Merancang Bangunan*. Jakarta: PT Gramedia. 1995
- Kotler, Philip. *Marketing*. Terj. Drs. Herawati. Jakarta. 1991
- Levenson, Helene. *Creating an Interior*. USA: Prentice-Hall, Inc. 1980
- Mangunwijaya, YB. *Pasal-Pasal Pengantar Fisika Bangunan*. Jakarta. 1979
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003
- Mun, David. *Shops*. London: The Architectural Press. 1981.
- Panero, Julius. *Human Dimension & Interior Space*. London. 1979.
- Parnes, Louis. *Planning Stores That Pay*. New York: FW. Dodge Cooperation. 1948
- Rawson, Philip. *Design*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 1988.
- Smith, C. Ray. *Interior Design in 20th Century America*. New York: Harper and Row. 1987
- Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press. 1995
- Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP 3 ES. 1989
- Hume, Gary L. *The Secretary of the Interior's Standards for Rehabilitation and Guidelines for Rehabilitating Historic Buildings*. Washington DC: U.S. Government Printing Office: 1990
- Weale, Mary Jo, et.al. *Environmental Interiors*. USA: Macmillan Publishing Co., Inc. 1982
- www.kedaung.com

